

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Interferensi merupakan gejala penyimpangan bahasa dari kaidah-kaidah kebahasaan yang terjadi pada pengguna bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh pengguna bahasa saat ini masih perlu dipertanyakan. Banyak sekali pengguna bahasa yang tidak sadar bahwasanya bahasa yang digunakan sering kali tidak tepat. Penggunaan bahasa yang sering kali tidak tepat banyak ditemukan pada siswa. Siswa merupakan seorang anak yang mengalami dua proses penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan hasrat seluruh rakyat Indonesia. Hasrat itu tertuang dalam Ketetapan MPR. No. II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara Sektor Kebudayaan butir *f*, yang menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik, benar, dan penuh kebanggaan perlu dimasyarakatkan sehingga bahasa Indonesia menjadi wahana komunikasi yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan serta membantu mendukung pembangunan bangsa. Semua warga negara Indonesia wajib membina dirinya masing-masing dalam pemakaian bahasa Indonesia agar bahasa itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kita tidak sepatutnya mengatakan, "Ah, masa bodoh soal kaidah bahasa. Itu kan 'urusan ahli bahasa, atau "Ah, salah tentang ejaan tidak apa-apalah. Yang penting bagi kita, bahasa dapat dimengerti

dan komunikatif'. Pemakai bahasa Indonesia tidak dibenarkan, misalnya, menggunakan lafal bahasa daerah atau lafal bahasa asing dalam berbahasa Indonesia. Demikian pula, kurang terpujilah orang yang menggunakan bahasa Indonesia yang kosakatanya bercampur dengan kata asing hanya karena ingin tampak "gagah" atau karena ingin memperlihatkan tingkat keintelektualannya.¹

Pertanyaan yang timbul saat ini, siapakah yang ditugasi membina pemakaian bahasa dan siapa pula yang harus menjadi panutan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar? Jawabannya, secara resmi yang ditugasi membina dan mengembangkan bahasa Indonesia adalah pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang mendelegasikan wewenangnya kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.² Akan tetapi, tidak semata-mata hanya Pusat Bahasa yang harus memikul beban tersebut. Semua warga negara Indonesia juga mempunyai kewajiban melaksanakan pembinaan bahasa. Usaha Pembinaan dan Pengembangan yang dilaksanakan oleh Pusat Bahasa tidak akan berhasil apabila tidak ada dukungan dan bantuan dari seluruh masyarakat Indonesia. Kerja keras tersebut juga tidak akan ada artinya apabila masyarakat Indonesia tetap tidak mengindahkan kaidah-kaidah bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.

¹ Zaenal Arifin dan Farid Hadi, *1001 Kesalahan Berbahasa* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2015), hlm. 1-2.

² Ibid.

Indonesia sangat kaya akan bahasa, ada sekitar 652 bahasa daerah yang ada di Indonesia.³ Pada umumnya masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Selain itu masyarakat Indonesia juga dapat berbahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab. Tidak ada masyarakat Indonesia yang tidak mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing karena masyarakat Indonesia memang multilingual, hal tersebut disebabkan karena adanya kontak bahasa. Dalam masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah apa yang disebut kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling memengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal yang sangat menonjol bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya atau terdapatnya apa yang disebut dengan bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam kasusnya, seperti: *interferensi*, *integrasi*, *alihkankode*, dan *campurkode*.⁴ Dengan demikian interferensi dapat terjadi karena adanya kontak bahasa.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich. Menurut Weinreich Interferensi adalah “*Those instance of deviation from the norm of etheir language wich occur in the speeks bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as a result of language contact*” atau (penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu

³ Hasil Rumusan Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang peneliti dapatkan ketika mendengarkan materi yang disampaikan oleh Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd. pada acara Diseminasi Program Pengayaan Kosakata di Pamekasan.

⁴ Moh. Hafid Effendy, *Kasak-Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 86.

sebagai hasil dari kontak bahasa).⁵ Weinreich menganggap interferensi merupakan suatu penyimpangan karna adanya persentuhan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Pandangan beberapa ahli mengenai interferensi⁶, sebagai berikut:

Osgood dan Sebeok menyatakan bahwa penutur berkemampuan berbahasa seajar jika penutur bilingual mempunyai kemampuan terhadap bahasa 1 dengan bahasa 2 sama baiknya, artinya penutur bilingual tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa tersebut terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Sedangkan untuk penutur yang berkemampuan bahasa majemuk yaitu penutur yang kemampuan berbahasa 2 lebih rendah dengan kemampuan berbahasa 1, artinya penutur mempunyai kesulitan dalam menggunakan bahasa 2 karena dipengaruhi bahasa 1.

Poerwadarminto dalam Pramudya yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris "*Interference*" yang berarti pencampuran, pelanggaran, rintangan. Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai pencampuran dalam bidang bahasa. Pencampuran yang dimaksud adalah pencampuran dua bahasa atau saling berpengaruh antara kedua bahasa.

Sesuai dengan pendapat Weinreich⁷, bahwa gejala interferensi itu berupa fonik, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Oleh karena itu, Interferensi Gramatikal adalah interferensi yang terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada

⁵ Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 66.

⁶ I Nengah Suandi, *Sociolinguistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 116.

⁷ Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*, hlm. 74.

sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua. Begitu pula sebaliknya, apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa kedua dan menggunakannya dalam tuturan bahasa pertama.

Interferensi dianggap gejala yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa. Di zaman modern seperti saat ini persentuhan bahasa sudah menjadi hal lumrah yang terjadi karena dampak globalisasi yang semakin cepat atau kemajuan teknologi komunikasi yang sangat pesat sehingga interferensi dapat dikatakan sebagai gejala yang dapat mengarah kepada perubahan bahasa terbesar, terpenting dan paling berpengaruh saat ini.

Interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang kita ketahui dapat merusak sistem suatu bahasa masih sering kali terjadi. Penelitian tentang interferensi pernah dilakukan oleh Hanif Triyanto dan Endang Nurhayati dengan judul "*Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Laporan Peserta Didik SMP*". Dalam penelitian tersebut bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia meliputi dua tipe yaitu proses morfologis dan interferensi proses morfofonemis. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, dalam penelitian tersebut sumber data yang diteliti yaitu karangan laporan peserta didik SMP sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya yaitu siswa kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan jurusan IPA. Jenis penelitian yang digunakan pun berbeda, dalam penelitian tersebut jenis penelitiannya kepustakaan sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Selain itu persamaannya juga terletak pada salah satu landasan teori yang digunakan

yaitu Interferensi Gramatikal pada tataran morfologi. Selain itu Ratih Rahayu juga pernah melakukan penelitian tentang interferensi yang berjudul “*Interferensi dalam Cerpen di Lampung Post*”. Dalam penelitian tersebut interferensi yang ditemukan meliputi interferensi dari bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa daerah, dan terjadi pada tataran morfologi, leksikal, sintaksis. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, jenis penelitian tersebut adalah penelitian kepustakaan sedangkan penelitian ini berjenis penelitian lapangan. Dalam penelitian tersebut sumber data yang diteliti yaitu karya cerpen yang ada dalam surat kabar Lampung Post, sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya yaitu siswa kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan jurusan IPA. Sedangkan persamaannya terdapat pada tujuan penelitian yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis interferensi dan faktor penyebab terjadinya interferensi.

Gejala interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia banyak peneliti temukan pada siswa atau pelajar kelas X di SMA Negeri 2 Pamekasan saat peneliti sedang melaksanakan praktik mengajar di sekolah tersebut. Seharusnya siswa atau pelajar yang pada hakikatnya merupakan generasi penerus bangsa saat ini sudah dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Tetapi realitas mengatakan sebaliknya. Berikut ini adalah contoh interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada Siswa kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan:

Contoh 1:

“Sanaan dikit Hen!”

Proses pembentukan kata *sanaan* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *sana* mendapat sufiks (-an) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *sanaan*. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Kata *sanaan* seharusnya ditulis *geseran* atau *bergeser*.

“Geseran dikit Hen!” (Contoh penggunaan kata yang benar)

“Bergeser dikit Hen!” (Contoh penggunaan kata yang benar)

Dari uraian contoh di atas, memungkinkan banyak ditemukan peristiwa interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada siswa sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu judul penelitian ini “Interferensi Morfologi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

1. Secara teoretis penelitian ini memberikan masukan dalam mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologi serta faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan para pembaca terutama Siswa bahwasanya kesalahan berbahasa yang digunakan merupakan peristiwa interferensi yang tidak boleh disepelekan.
2. Secara praktis peneliti berharap penelitian ini juga dapat memperbaiki kualitas bahasa tulis maupun lisan Siswa, teman-teman mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura dan seluruh Masyarakat Indonesia. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok dalam judul penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interferensi adalah gejala penyimpangan bahasa dari kaidah-kaidah kebahasaan yang terjadi pada pengguna bahasa karena adanya kontak bahasa yang disebabkan oleh kedwibahasaan atau pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa.
2. Morfologi adalah salah satu cabang ilmu dari linguistik yang mengkaji tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata.
3. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan Republik Indonesia. Dari segi linguistik, bahasa Indonesia adalah varian dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan sebuah bahasa Austronesia dari cabang Sunda-Sulawesi yang digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan di Nusantara sejak abad awal penanggalan modern.⁸

⁸ Prima Gusti Yanti, dkk, *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 10.